

**Analisa Simbolik Ritual Penusur Sira di Desa Dokan,  
Kecamatan Merek, Kabupaten Karo**

***Symbolic Analysis of Penusur Sira Rituals in Dokan Village,  
Brand District, Karo District***

**O. Sulastri.W.S, Nina Siti Salmaniah Siregar & Armansyah Matondang\***

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area, Indonesia

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik Ritual *Penusur Sira* yang ada di desa Dokan. Untuk menganalisis tujuan tersebut, maka dipakai teori komunikasi dan teori semiotik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan, bahwa *Pertama*, adanya hubungan antar dimensi antara *Beru Dayang* dengan masyarakat desa Dokan. *Kedua*, setiap kata, benda, tanaman serta tahapan pelaksanaan Ritual *Penusur Sira* memiliki makna simbolik yang berisikan harapan dan doa kepada *Dibata* (Tuhannya). Makna-makna simbolik menyimpan kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup dan menjaga hubungan antar manusia, manusia dengan Tuhannya, dan manusia dengan alam. *Ketiga*, setiap *sangkep nggeluh* memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual atau upacara adat. Masyarakat etnik Karo sangat menjaga hubungan darah dan meringankan beban pekerjaan maka fungsi *Sangkep Nggeluh* masih tetap dipertahankan. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antar budaya lokal dan budaya global di kalangan masyarakat etnik Karo telah meminggirkan nilai-nilai budaya lokal dan memunculkan persepsi baru. Akibatnya Ritual *Penusur Sira* di kalangan masyarakat etnik Karo di desa Dokan mengalami degradasi makna dan bahkan dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting.

**Kata kunci:** Ritual *Penusur Sira*; Etnik Karo; Era Globalisasi; Simbol Etnik Karo

**Abstract**

*This study aims to determine the symbolic meaning of the Penusur Sira Ritual in Dokan village. To analyze this goal, communication theory and semiotic theory are used. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The analytical method used was descriptive qualitative. The results of the study found that first, there was a relationship between dimensions between Beru Dayang and the people of Dokan village. Second, every word, object, plant and stage of the Penusur Sira Ritual has a symbolic meaning which contains hope and prayer to Dibata (his God). Symbolic meanings store local wisdom that guides life and maintains relationships between humans, humans and their God, and humans and nature. Third, each sangkep ngegeluh has a very important role in carrying out traditional rituals or ceremonies. The Karo ethnic community really maintains blood relations and lightens the workload, so the function of Sangkep Nggeluh is still maintained. This research shows that the interaction between local culture and global culture among ethnic Karo people has marginalized local cultural values and created new perceptions. As a result, the Penusur Sira Ritual among the Karo ethnic community in Dokan village has experienced a degradation of meaning and is even considered as something that is not important.*

**Key words:** Sira Penusur Ritual; Karo ethnicity; Globalization era; Karo Ethnic Symbol

**How to Cite:** O. Sulastri.W.S, Nina Siti Salmaniah Siregar & Armansyah Matondang. (2023). Analisa Simbolik Ritual Penusur Sira di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 5 (2): 43-49.

---

\*Corresponding author:  
E-mail: [armansyah@staff.uma.ac.id](mailto:armansyah@staff.uma.ac.id)

ISSN 1693-7317 (Print)  
ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman kepercayaan ataupun kebudayaan yang sangat variatif. Kali ini peneliti akan fokus ke salah satu warisan kebudayaan etnik Karo yang terletak di Pulau Sumatera, khususnya provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Karo.

Sumatera Utara sendiri memiliki banyak etnik yang mendiaminya, baik itu etnik luar ataupun asli dari wilayah itu sendiri. Salah satu etnik yang mendiami wilayah Sumatera Utara adalah etnik Karo, untuk memahami etnik Karo secara keseluruhan ada hal mendasar yang perlu dipahami, yaitu adalah konsep *Sangkep Nggeluh*. Ketika masyarakat paham konsep *Sangkep Nggeluh*, maka sangat mudah memahami kebudayaan dan karakter masyarakat etnik Karo.

*Sangkep Nggeluh* merupakan konsep kehidupan masyarakat etnik Karo dalam mengatur hubungan satu dengan yang lainnya. Jika diterjemahkan secara langsung *Sangkep Nggeluh* merupakan keutuhan hidup seseorang, artinya jika seseorang (masyarakat etnik Karo) tidak memiliki *Sangkep Nggeluh* maka dia tidak bisa dikatakan seutuhnya sebagai orang Karo. Jika tidak memiliki *Sangkep Nggeluh* maka harus dicarikan.

*Sangkep Nggeluh* terdiri dari empat unsur (sifatnya wajib ada), yaitu *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh*, *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada*, dan *Rakut Sitelu*. *Merga Silima* artinya ada lima merga di etnik Karo yaitu Ginting, Karo-karo, Perangin-angin, Sembiring, dan Tarigan. Etnik Karo menganut konsep patrilinear, merga yang diturunkan dari merga ayahnya. Dari merga tersebutlah maka orang Karo dapat ertutur atau berkenalan dengan seseorang untuk menentukan hubungannya dalam hubungan kekerabatan, baik di upacara ataupun ritual adat.

Ada delapan tutur atau sering disebut sebagai Tutur Siwaluh, yaitu Sembuyak, Senina, Senina Sipemerren, Anak Beru, Anak Beru Menteri, Kalimbubu, dan Puang

Kalimbubu. Dari delapan tutur inilah muncul Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada.

*Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada* merupakan persaudaraan secara struktur sosial, ada sebelas jenis persaudaraan dan ditambah satu dengan pertemanan. *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada* terdiri dari *Bulang* (Kakek), *Nini* (Nenek), *Bapa* (Ayah), *Nande* (Ibu), *Senina* (saudara se-merga sesama perempuan atau sesama laki-laki), *Turang* (saudara se-merga antar saudara laki-laki dengan perempuan) *Bengkila* (suami dari saudara perempuan Ayah), *Bibi* (saudara perempuan Ayah), *Mama* (saudara laki-laki Ibu), *Mami* (istri saudara laki-laki Ibu), *Impal* (anak dari *Mama*), *Bere-bere* (anak dari saudara perempuan Ayah).

*Merga Silima*, *Tutur Siwaluh* dan *Perkade-kaden Sepuluh Dua Tambah Sada* tersebut diikat dalam sebuah sistem yang disebut sebagai *Rakut Sitelu*. *Rakut Sitelu* dalam buku Darwis Prinst (2014 : 30) merupakan sebuah sistem kekerabatan yang mengatur posisi seseorang di dalam adat istiadat pada masyarakat etnik Karo yang dibagi menjadi tiga yaitu *Kalimbubu*, *Senina* dan *Sembuyak*, dan *Anak Beru*. Sistem kekerabatan tersebut diikat ke dalam sebuah sistem yang dinamakan dengan *Rakut Sitelu*.

Peneliti mengangkat judul tentang Ritual Penusur Sira, salah satu ritual yang dahulu sering sekali dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dokan. Ritual ini tidak ada ubahnya dengan ritual atau upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Karo lainnya, karena Ritual Penusur Sira juga tidak terlepas dari konsep *Sangkep Nggeluh*, *Merga Silima*, *Tutur Siwaluh*, *Perkade-Kaden Sepuluh Dua Tambah Sada*, dan *Rakut Sitelu*. Mulai dari persiapan sampai selesainya sebuah upacara ataupun ritual adat, *Rakut Sitelu* memiliki peran yang sangat penting. Ketika tidak ada *Rakut Sitelu* disana maka ritual ataupun upacara adat tidak dapat dilaksanakan.

Dalam memahami Ritual Penusur Sira perlu dipahami arti dari ritual itu sendiri. Ritual juga dikenal dengan istilah ritus.

Bustanuddin Agus (2006 : 96-97) menyatakan : Ritual dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, ada yang menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ada yang upacara mengobati penyakit (*rites of healing*), ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran (*rites of passage, cyclic rites*), dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan-kebiasaan harian (*rites of reversal*) seperti puasa pada bulan atau hari tertentu.

Ritual *Penusur Sira* jika diterjemahkan secara langsung adalah ritual menurunkan garam. Garam ini menjadi istimewa karena garam ini terdapat di *unjuk langit* rumah *Siwaluh Jabu*. Biasanya garam erat kaitannya dengan pantai, tetapi desa Dokan terletak di pegunungan. Garam ini bahkan tidak pernah ada habisnya padahal beberapa puluh tahun yang silam, garam ini rutin diturunkan.

Garam ini dianggap sebagai petunjuk dari *Beru Dayang* kepada masyarakat desa Dokan. Garam ini akan diturunkan ketika mereka akan berangkat perang ataupun melihat bencana apa yang akan mereka alami dalam waktu dekat. Secara tidak langsung garam ini menjadi tanda untuk masyarakat Desa Dokan dalam melaksanakan suatu keputusan yang sifatnya untuk khalayak umum.

Pelaksanaan Ritual *Penusur Sira* ini ada beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum pelaksanaan ritualnya dilangsungkan, yang disebut sebagai *persikapen* (persiapan). Mulai dari waktu, tempat pelaksanaan, *runggu* (rapat adat), makanan, kostum, *kampil ras kuhna, belo ras adumna* (sirih dan pelengkapannya), *amak mbentar* (tikar pandan), *pangir, rudang-rudang, mangkuk mbentar* (mangkuk putih) dan *cimpa. Rakut Sitelu* mengambil perannya masing-masing untuk menyiapkan Ritual *Panusur Sira*. Ada aturan disetiap benda hidup ataupun benda

mati yang digunakan. Masing-masing dari benda itu memiliki maknanya tersendiri berdasarkan kegunaan.

Dalam memahami simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan ritual penusur sira, perlu dipahami bersama teori tentang semiotik. Semiotik menurut Ferdinand de Saussure adalah "ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat.

Semua tahapan *persikapen* sampai dengan pelaksanaan juga memiliki makna tersendiri. Jika terjadi kesalahan berarti itu menandakan sesuatu yang buruk akan terjadi. Semua tahapan ini juga tidak terlepas dari peran *Guru/Dukun* yang berfungsi sebagai mediator antara masyarakat desa Dokan dengan para leluhur atau *Dibata* (Tuhan) yang mereka percaya. *Guru/Dukun* juga yang mampu membaca tanda-tanda yang diberikan.

Sadar atau tidak sadar kebudayaan yang kita miliki terkait dengan kebudayaan etnik Karo khususnya, mengalami degradasi makna. Masyarakat modern menganggap spiritualitas merupakan sesuatu yang berbau mistis, gaib, irasional, tidak terukur, tidak empirik, dan tidak wajar. Padahal, menurut kamus *Oxford Dictionary of Advanced Learners*, spirit merupakan akar kata dari spiritualitas yang memiliki beberapa pengertian, seperti *soul, demon, dan magic*. Seorang teoritikus kajian budaya bahkan mengatakan spiritualitas akan selalu berhubungan dengan hal yang sifatnya abstrak, tak kasat mata, *intangible*, namun bisa dirasakan eksistensinya. Dalam konteks jiwa spiritualitas dapat dikorelasikan dengan nilai dan kualitas di balik sosok atau perwujudan suatu benda atau objek dalam buku Alfian (1986; 144).

Menyadari hal tersebut, maka peneliti berusaha menganalisa makna simbol yang ada pada pelaksanaan Ritual *Penusur Sira*. Peneliti menggunakan teori Semiotik,

untuk membantu peneliti dalam menganalisa makna dan mengintepretasikan simbol-simbol yang digunakan dalam Ritual *Penusur Sira*. Harapan peneliti, agar generasi milenial saat ini dapat memahami makna dan isi dari kebudayaan daerahnya sendiri agar terbangun etika berdasarkan kultur.

### Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau narasumber kunci. Penelitian ini menggunakan empat orang narasumber kunci, yaitu *Anak Beru Kuta, Kalimbubu Kuta, Simantek Kuta*, dan pengamat budaya etnik Karo.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah *pertama*, teknik wawancara mendalam dengan empat orang narasumber kunci. *Kedua*, teknik observasi dengan mengumpulkan dan menganalisa data dengan objektif. *Ketiga*, dokumentasi dengan mengambil foto dan video.

Analisa data kualitatif merupakan upaya bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya satu persayi daya untuk dikelola, mensistensikannya, mencari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis dimulai dengan wawancara yang mendalam dengan narasumber kunci, yaitu orang-orang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi dari objek penelitian tersebut. Dari hasil wawancara tersebut, maka peneliti menuliskan kata-kata dari hasil wawancara dengan narasumber kunci.

Hasil tulisan dari wawancara narasumber kunci tersebut ditulis menjadi transkrip, selanjutnya peneliti membaca dengan teliti untuk direduksi datanya. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajam, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan

cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Ritual Penusur Sira hanya dilakukan di desa tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Ritual *Penusur Sira* tidak terlepas dari peran *Rakut Sitelu*. Para narasumber kunci dalam wawancara menjelaskan secara rinci bagaimana tahapan *persikapen* hingga pelaksanaan Ritual *Penusur Sira*. *Rakut Sitelu* memiliki peran yang sangat penting hingga kehadirannya tidak dapat diganti oleh siapapun. Ketika ketidakhadirannya dianggap sebagai lambang ketidakhormatan.

Sampai saat ini di upacara atau ritual adat masih menghormati peran dari *Rakut Sitelu*. Bahkan, dalam praktik di kehidupan sehari-hari pun *Rakut Sitelu* masih memiliki peran yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat etnik Karo.

Ritual tidak terlepas dari komunikasi simbolik, jika kita amati lebih dalam setiap ritual banyak menggunakan perlambangan sebagai wujud perwakilan makna yang ingin disampaikan. Menurut Deddy Mulyana (2007; 27) suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, *aqiqahan*, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, upacara kematian, dan sebagainya. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

Jika dikaitkan dengan pemaparan teori di atas, di penelitian ini, semua objek, tahapan, hingga orang-orang yang terlibat di dalam persiapan hingga pelaksanaan merupakan sebuah simbol yang menyampaikan makna-makna tertentu. Tidak terkecuali bahkan ketika terlupakannya satu tahapan atau satu objek, itu pun menyimbolkan sebuah petanda buruk bagi desa tersebut.

Tidak hanya mengandung makna dasar saja, keputusan para leluhur

masyarakat etnik Karo pun mengamati perilaku setiap objek lalu menginterpretasikannya, serta memaknainya sebagai pedoman hidup mereka. Contoh sederhananya, dalam memilih waktu, ada nilai didalamnya. Waktu yang dianggap paling tepat untuk pelaksanaan Ritual *Penusur Sira* adalah sebelum matahari terbenam, mereka sangat disiplin terhadap waktu, karena waktu dianggap berharga. Disisi lain, dipahami bersama bahwa waktu juga mempengaruhi kesehatan fisik untuk metabolisme tubuh, dan banyak lagi nilai-nilai yang terkandung di dalam pemaknaan simbol-simbol yang digunakan dalam persiapan hingga pelaksanaan Ritual *Penusur Sira*.

Jika ditelaah lebih dalam, banyak nilai-nilai yang sangat membantu manusia dalam kehidupannya, tapi nilai-nilai tersebut banyak yang sudah diabaikan oleh generasi milenial saat ini. Masuknya doktrin-doktrin menjadi suatu tantangan yang cukup berat bagi budaya dan kepercayaan lokal. Degradasi makna budaya tradisional, nilai-nilai yang dibalikkan, dibongkar hingga dilupakan membuat kita kehilangan banyak sekali nilai-nilai luhur.

## SIMPULAN

*Pertama*, masyarakat etnik karo memiliki hubungan antara yang masih hidup dengan orang yang sudah mati. Hubungan spiritualitas ini dapat dilihat dari hubungan Beru Dayang dengan masyarakat desa Dokan.

*Kedua*, makna-makna simbolik yang terkandung di dalam Ritual *Penusur Sira* ini merupakan harapan atau doa yang dipanjatkan kepada Dibata (Tuhan yang dipercayanya) agar memberikan perlindungan, keselamatan, rezeki, serta petunjuk bagi masyarakat desa Dokan dalam mengambil sebuah keputusan.

*Ketiga*, Ritual *Penusur Sira* dilakukan oleh seluruh *sierjabatén* (memiliki peran dan fungsi) dengan cara bekerjasama dengan tidak melanggar norma-norma

yang sudah disepakati secara tidak langsung oleh masyarakat etnik Karo itu sendiri. Peran *Sangkep Nggeluh* sangat penting dalam proses pelaksanaan Ritual *Penusur Sira*. Ketika salah satu dari *Sangkep Nggeluh* tidak hadir maka ritual ataupun upacara dianggap tidak syah karena ada pihak yang terabaikan serta perannya tidak dapat digantikan oleh siapapun.

Sesuai dengan tujuan dan temuan penelitian analisa simbolik Ritual *Penusur Sira*, maka saran yang disampaikan peneliti adalah sebagai berikut.

*Pertama*, para peneliti yang tertarik dengan Ritual *Penusur Sira* atau penelitian dengan topik kebudayaan ataupun sejenisnya dan permasalahan yang berbeda, maka hasil penelitian ini sangat terbuka untuk dikritik.

*Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada pemimpin sebagai penentu kebijakan atau landasan dalam pembuatan kebijakan yang terkait masyarakat etnik Karo, terkhususnya dalam pembangunan seni budaya pada era globalisasi.

*Ketiga*, disadari bahwa dalam penelitian terdapat keterbatasan-keterbatasan, yang perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam, lebih luas, dan lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1994). *Sumatera Utara dalam Lintas Sejarah: Sejarah Perkembangan Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*. Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara.
- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alfian. (1986). *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Amrullah, M. (2015). Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat. *Skripsi*, -.
- Bangun, R. (2006). *Mengenal Suku Karo*. Jakarta: PT Kesaint Blanc Indah.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- BPS. (2017). *Kecamatan Merek dalam Angka 2017*. Kabanjahe: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo .
- Daeng, H.J. (2008). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1994). *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongen dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Eco, U. (2009). *Teori Semiotika 'Signifikasi Komunikasi, Teori Kode serta Teori Produksi - Tanda*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Endraswara, S. (2014). *Mistik Kejawen*. Jakarta: Penerbit Narasi.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Foklor, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: MeddPress.
- Foss, S.W. (2013). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ginting, B.S. (2009). *Analisis Komunikasi Transedental pada Upacara Ritual Erpangir Ku Lau di Lau Debuk-debuk, Desa Daulu, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo*. Medan: Tesis S2 Studi Komunikasi UDA.
- Ginting, P.P. (2015). *Disertasi: Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik karo pada Era Globalisasi*. Universitas Udayana : Denpasar.
- Hidayat, A.A. (2009). *Filsafat Bahasa : Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hikmat, M.M. (2011). *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu .
- Kebudayaan, D.P. (1982). *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kreinath, J. (2006). *Pentearian Ritual-ritual, Berbagai Isu, Topik, Konsep*. Boston: Brill.
- Kumalasari, S.D. (2009). *Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah*. Skripsi , -.
- Kuswarno, E. (2008). *Metodologi Penelitian Komunikasi, Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, A. (2005). *Makna Budaya dan Komunikasi Antar Budaya* . Yogyakarta: PT. LKis.
- Manners, D.K. (2012). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsden, W. (t.t). *Sejarah Sumatera* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mbete, A.M. (2009). *Etnisitas, Pluralisme, dan Multikulturalisme : Perspektif Kajian Budaya*. Denpasar: Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Minawati, R. (2010). *Keterpinggiran Komunitas Hindu dalam Pluralitas Agama di Kabupaten Karo, Sumatera Utara*. Bali: Disertasi Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikai, Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Oktyawan, D.S. (2014). *Makna Simbolik Upacara Ritual dalam Kesenian Reog Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo*. Skripsi , -.
- Prinst, D. (2014). *Adat Karo*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Putranto. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Putro, B. (1981). *Karo dari Zaman ke Zaman* . Medan: Yayasan Massa.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiady. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Siregar, N.S.S. (2011). *Perspektif ; Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Hal. 101.
- Sitepu, S. (-). *Sejarah - Pijer Podi Adat Nggeluh Suku Karo Indonesia*. Medan: Forum Komunikasi Masyarakat Karo SU.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Yogyakarta Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tamboen, P. (1952). *Adat-Istiadat Karo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, B. (2016). *Rakut Sitelu. Deskripsi Karya Seni* , -.
- Tarigan, H.G. (1988). *Percikan Budaya Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silim.
- Tarigan, K. (2006). *Mangmang: Analisis dan Perbandingan Seni Kata dan Melodi Nyanyian Ritual Karo di Sumatera Utara*. Penang: Tesis S2 Etnomusikologi Universitas Sains Malaysia.
- Tarigan, S. (2011). *Kepercayaan Orang Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.

- Chrisara, Bagas. (2019, Juni 13). id.wikipedia.org/wiki/:  
Daftar\_kabupaten\_dan\_kota\_di\_Sumatra\_Utar  
a. Diunggah 1 Agustus 2019
- Noor, H. Munawar. (-, - -).. e-artikel.untagmg.ac.id:  
http:// image/ebook/yg0cQG. Diunggah 27  
Maret 2018
- NN. (2019, Maret 27). id.wikipedia.org/wiki/:  
https:// istimewa:History/Daftar\_  
kecamatan\_dan\_kelurahan\_  
di\_Kabupaten\_Karo. Diunggah 1 Agustus  
2019